

PERUBAHAN POLA PENDIDIKAN ANAK USIA SD PADA KELUARGA NELAYAN DI DESA BAKEALU KECAMATAN WAKORUMBA SELATAN KABUPATEN MUNA (1998-2016)¹

Oleh:
Asrin²
H. Anwar³

ABSTRAK

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Untuk mendeskripsikan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan yang dilakukan oleh Ibu di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selataan Kabupaten Muna (2) Untuk mendeskripsikan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan yang dilakukan oleh Ayah di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selataan Kabupaten Muna (3) Untuk mendeskripsikan penyebab perubahan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selataan Kabupaten Muna. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan awal bulan April di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna.

Metode penelitian terdiri atas 4 tahap yaitu: (1) Heuristik, yang terdiri dari a) penelitian kepustakaan b) studi dokumen, c) pengamatan, d) wawancara. (2) Data yang telah dikumpulkan dilakukan verifikasi yang terdiri dari dua tahap yakni: verifikasi data eksternal dan verifikasi data internal. (3) interpretasi yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari analisis dan sintesis. (4) penulisan historiografi dikemukakan oleh Sjamsuddin yang terdiri atas: penjelasan (eksplanasi) dan penyajian (ekspose).

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Pola pendidikan anak usia SD yang dilakukan oleh ibu pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna pada tahun 1998 yaitu: pola pendidikan yang bersifat otoriter dan pemanjaan. Pada tahun 2016 orang tua dalam hal ini ibu menerapkan pola pendidikan yang bersifat demokratis dimana orang tua di sini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat anak. (2) Pola pendidikan anak usia SD yang dilakukan oleh ayah pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna pada tahun 1998 adalah pola pendidikan yang bersifat otoriter dan kebebasan. Pada tahun 2016 orang tua dalam hal ini ayah menerapkan pola pendidikan yang bersifat demokratis pula dimana orang tua (ayah) dalam mendidik anaknya penuh dengan kedisiplinan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik, serta dalam mendidik anaknya ia juga membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. (3) faktor penyebab perubahan pola pendidikan anak pada keluarga nelayan di desa Bakealu yaitu (a) Faktor pendidikan orang tua. (b) Perubahan budaya (c) Lingkungan sosial. (d) Perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Perubahan, Pola, Pendidikan

¹ Disandur dari hasil penelitian

² Alumni Pendidikan sejarah FKIP-UHO

³ Dosen FKIP UHO

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia (dalam hal ini keluarga nelayan pada masyarakat Muna) dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Proses belajar di sini adalah belajar dalam rangka pendidikan formal di sekolah, sejak sekolah rendah sampai ke tingkat yang tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut, maka banyak orang beranggapan bahwa bila seseorang telah keluar dari sekolah berarti ia telah selesai proses belajarnya. Mereka serahkan pada hasil belajar yang dicapainya sehingga belajar menentukan corak kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Bahkan mereka menerima kenyataan ini dengan sepenuhnya, seperti pada masyarakat pedesaan yang terdiri dari keluarga nelayan dan buruh yang mempunyai taraf hidup yang masih rendah (Joesoef,1979: 16).

Peran orang tua sangat menentukan dalam memajukan pendidikan nasional, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-anak usia 6 (enam) sampai 17 (tujuh belas) tahun. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada. Sebenarnya usia anak dan remaja mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena masih banyak anak-anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama.

Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Gunarsa (1995: 4) menunjukan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi pola suatu kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua cenderung demokratis, otoriter, pamanjaan (permissive) ataupun penelantaran (*laissez faire*) yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola perlakuan demokratis, ada penelantaran (*laissez faire*), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak (Gunarsa,1995: 82).

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Khususnya seorang yang bisa dikatakan sebagai arsitektur dalam rumah tangga, ia diuntut bisa mengatur suasana dalam rumah dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Kehidupan rumah tangga ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak. Menurut Baihaqi (1996: 41) bahwa dihari depan setiap anak tergantung pada ibunya sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan ibu selama membesarkannya. Dengan kata lain seorang ibu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mendidik anak dengan

mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik. Begitu berat dan tanggung jawab yang dibebankan kepada ibu, tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang bagaimana cara pandang ibu tentang mendidik anak. Sebagaimana terjadi dikeluarga nelayan di Desa Bakealu, seorang ibu disana rata-rata berpendidikan rendah dan didalam mendidik anak-anaknya hanya dengan kemampuan seadanya sehingga hasilnya pun terkesan biasa-biasa saja bahkan ada yang kurang baik. Ayah sibuk dengan aktivitasnya sebagai nelayan, sedangkan ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sehingga akan diberikan kebebasan bergaul sesuai dengan kemampuan dan kemauannya sendiri. Anggapan orang tua yang penting materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya. Masalah pendidikan dan kebutuhan psikis lainnya kurang diperhatikan, hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak nelayan masih relatif rendah dan mereka lebih suka mengikuti jejak ayahnya sebagai nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna dengan menggunakan jenis penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan strukturis. Pendekatan strukturis sedangkan sumber data penelitian yang digunakan terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber visual.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode sejarah sesuai pendapat Sjamsuddin (2012: 85) yaitu sebagai berikut: pengumpulan sumber (heuristic) yang terdiri atas penelitian kepustakaan, studi dokumen, pengamatan dan Wawancara. metode selanjutnya adalah verifikasi terhadap sumber data yang telah terkumpul, khususnya data yang masih diragukan otentitas (keaslian) dan kredibilitasnya (kebenaran). Untuk mendeskripsikan otentitas dan kredibilitas data yang telah terkumpul tersebut, maka dilakukan analisis kritik sejarah baik kritik eksternal maupun kritik internal. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi yang terdiri atas analisis, dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995: 101). Dan yang terakhir adalah historiografi yang terdiri dari atas penjelasan (*Eksplanasi*) dan penyajian (*Ekspose*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pendidikan Anak Usia SD pada Keluarga Nelayan yang dilakukan oleh Ibu di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna (1998-2016)

Peran ibu yaitu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga nelayan. keluarga nelayan ibulah yang memegang peranan yang penting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya, ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bercampur gaul dengan anak-anaknya. Itulah sebabnya kebanyakan anak pada keluarga nelayan lebih cinta ibunya dari pada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu dikatakan seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Dan tugas seorang ibu sangatlah berat

karena baik buruknya seorang anak itu sangat bergantung pada pendidikan dasar yang ia terima dari ibunya. Semua tingkah laku maupun ucapan akan senantiasa akan ditiru oleh seorang anak sehingga hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anak dikemudian hari. Karena itu seorang ibu hendaklah berhati-hati dalam mendidik anaknya. Pendidikan yang baik dan harus diberikan oleh seorang ibu yaitu pendidikan yang didasarkan atas cinta dan bijaksana.

Menyepakati pola pendidikan yang paling efektif dalam keluarga adalah penting, karena pola didik pada tahun-tahun awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadiannya di masa yang akan datang. Orang tua (ibu) harus pandai dalam memilih cara untuk mendidik anak agar kelak anaknya dapat beradaptasi dilingkungan dengan baik. Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna pada tahun 1998 kebanyakan orang tua dalam hal ini ibu mendidik anaknya tanpa memperhatikan dampak pada anak. Ibu cenderung bersikap otoriter tergambar pada adanya pemaksaan dari ibu kepada anaknya untuk mengikuti perintah dan aturan yang di buat oleh orang tua. Hal ini turut dipengaruhi oleh pendidikan disekolah yang pada tahun 1990-an bersifat konvensional dan juga sistem pemerintahan orde baru yang cenderung bersifat otoriter. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa: "Saya mendidik anak saya untuk menjadi orang sukses. Saya selalu menuntut anak saya agar hidup disiplin. Bangun dipagi hari sebelum pukul 06.00, membersihkan tempat tidur, melaksanakan semua tanggung jawab yang diberikan. Ada aturan yang saya buat dan harus dipatuhi dalam keluarga. Terutama anak perempuan. Anak perempuan tidak boleh keluyuran di luar rumah. Mereka harus mematuhi aturan-aturan tersebut. Jika anak saya melanggar aturan, maka saya akan memberikan hukuman seperti memukulnya".

Dari penjelasan di atas jelas bahwa orang tua cenderung memaksakan kepada anak untuk disiplin dan bertanggung jawab atas semua tugasnya. Orang tua (ibu) juga menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan jika anaknya melanggar maka orang tua (ibu) akan memukulnya. Ini merupakan salah satu ciri dari tipe pola pendidikan yang otoriter. Anak yang dididik seperti ini biasanya akan menghasilkan anak yang kurang aktif (pasif) dan takut untuk berbuat sesuatu walaupun sebenarnya itu tidak baik untuk dirinya. Anak tersebut hanya melaksanakan perintah dan larangan bukan semata-mata karena keinginannya, akan tetapi karena takut akan hukuman dari orang tuanya.

Orang tua (ibu) memperlakukan anaknya dengan berbeda-beda tergantung pada usia anaknya, seperti penjelasan informan ini bahwa: "Saya mempunyai dua orang anak, ada yang masih kelas 1 SD yang berjenis kelamin perempuan dan satunya lagi sudah kelas 3 SD yang berjenis kelamin laki-laki. Keduanya ini sangat berbeda. Jadi saya mendidik mereka dengan cara yang berbeda pula. Yang masih kelas 1 SD sangat manja, keinginannya harus dipenuhi, jika keinginannya tidak dipenuhi maka ia akan menangis. Saya masih mentoleransi kelakuan anak saya itu karena masih kecil. Berbeda dengan kakanya yang sudah kelas 3 SD, dia sudah mandiri, jika dia ingin sesuatu tetapi belum dapat dipenuhi dia tidak menangis seperti adiknya itu. Makanya saya memberikan perhatian yang berbeda kepada anak-anak saya"

Pendapat yang senada juga dilontarkan oleh seorang informan menyatakan bahwa: "Anak saya yang duduk di kelas 4 SD, sangat nakal sehingga saya selalu menghukumnya. Hampir tiap hari saya beri dia pukulan akibat perbuatan nakalnya itu. Akan tetapi dia masih saja terus mengulangi kenakalannya itu. Jadi pusing mau

hukum bagaimanapun tetap saja masih nakal. Berbeda dengan kakanya yang sudah kelas 6 SD, dia sangat penurut dan rajin sehingga dia jarang mendapat hukuman dari saya”

Sebagian ibu dalam keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna juga cenderung memanjakan anaknya, akan tetapi ibu tetap memberi batasan kepada anak mereka agar anaknya tidak berbuat sesuka hatinya. Ibu memberikan sejenis hadiah kepada anak agar anaknya senang dan lebih bersemangat dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa: “Saya cenderung memanjakan anak, mengikuti keinginannya, dan memberikan perhatian yang lebih untuk mereka agar anak tidak merasa diabaikan/merasa tidak diperdulikan. Akan tetapi jika anak saya berbuat salah maka saya akan menghukumnya. Tidak hanya itu, saya tetap memberi batasan-batasan kepada anak. Dengan memberi batasan kepada anak maka anak tidak akan berbuat semauanya. Mereka pasti takut dihukum jika melanggar”

Seorang ibu menyadari pentingnya memberi semangat kepada anak agar anak tidak bermalas-malasan untuk belajar. terkadang orang tua (ibu) bersikap begitu permisif, hal ini tergambar pada sikap orang tua (ibu) yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka juga kurang begitu memperhatikan, menegur atau memperingatkan ketika anak melanggar nilai-nilai dan norma, mereka juga memanjakan anaknya dengan uang, orang tua (ibu) tidak begitu memperdulikan apa yang anak lakukan, orang tua pikirkan apabila hal tersebut nyaman dan anak merasa senang kenapa harus dilarang, dan orang tua (ibu) menerapkan disiplin yang tidak konsisten dan jarang menghukum anak karena takut anaknya menangis atau marah.

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang kaku dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut turut mempengaruhi perubahan pola pendidikan terhadap anaknya. Setiap orang tua pasti memiliki pola pendidikan yang berbeda-beda, dari lapisan masyarakat yang teratas hingga lapisan masyarakat menengah ke bawah.

Tahun 2016 telah terjadi perubahan yang signifikan tentang perubahan pola pendidikan ibu terhadap anaknya yang ada di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna yang dulunya menerapkan pola pendidikan yang bersifat otoriter dan permissive menjadi pola pendidikan yang bersifat demokratis. Hal ini senada dengan yang diungkapkan informan bahwa: “Sebagai orang tua (ibu), saya pasti menginginkan yang terbaik untuk anak saya. Saya tidak ingin jika anak saya nantinya hanya menjadi nelayan biasa seperti saya, dia harus lebih sukses dari orang tuanya. Makanya saya mendidik anak saya sebisa mungkin dengan baik dan mempertimbangkan banyak hal yang tidak membuat anak saya tertekan dan nantinya akan berguna untuk masa depannya. Saya sering memberikan nasehat/arahan kepada anak saya agar mereka tidak salah memberikan pemahaman yang baik tentang perbuatan yang patut dilaksanakan dan perbuatan yang tidak baik agar ditinggalkan. Saya mengutamakan sopan santun. Baik dalam hal berbicara, bergaul, maupun berpakaian. Mereka bebas menentukan pilihannya selama itu baik untuk mereka dan tidak melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat”

Hal yang sama diutarakan oleh salah seorang informan bahwa: “Sejak kecil saya membiarkan anak saya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan selama

itu baik untuk mereka. Mereka sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, jadi saya hanya memantau saja. Walaupun saya memberikan kebebasan kepada anak saya, tetap ada aturan yang harus mereka patuhi. Antara anak saya dan saya harus ada komunikasi dengan baik agar tak ada kesalah pahaman atau ketidakcocokkan antara orang tua (ibu) dan anak jika memang ada sesuatu yang perlu didiskusikan maka saya memberikan kesempatan kepada anak saya untuk membuat keputusan dengan mempertimbangkan alasan yang dapat diterima dengan baik

Perubahan pola pikir orang tua (ibu) yang dulunya begitu menekan kebebasan anak untuk berbuat sesuatu (otoriter dan permissive) menjadi demokratis yang tergambar dalam kecenderungan orang tua memberi kesempatan kepada anak dalam menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan apa yang baik untuk anaknya, menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua (ibu) dan anak. Ibu hanya memantau aktivitas anaknya dan tidak membatasi anak dalam melakukan sesuatu selama itu baik untuk anaknya. Orang tua (ibu) senantiasa membimbing anaknya untuk lebih mandiri dan disiplin. Orang tua seperti ini sangat memperhatikan anaknya, membimbing anak untuk disiplin dan bertanggung jawab sejak dini dengan anggapan anak sudah mampu untuk mengingat hal-hal yang diajarkan padanya dan akan melakukan kebiasaan tersebut hingga ia dewasa, serta orang tua bukan hanya menghukum anak akan tetapi juga memperhatikan dampak yang kemungkinan terjadi pada anak jika menghukumnya terlalu lama. Hal ini sejalan dengan pengamatan penelitian di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna menunjukkan perubahan dalam memberikan hukuman pada anak. Dahulu, jika anak melakukan kesalahan maka orang tua (ibu) memberikan pukulan/cubitan pada anak. Berbeda dengan sekarang yang tidak lagi menyakiti anak, hanya memarahi dan memberi nasehat agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang perbedaan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan yang dilakukan oleh Ibu di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna (1998-2016), maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table
Perbedaan Pola Didik Anak yang dilakukan Ibu Dari Tahun 1998-2016

Pola Didik	Tahun 1998	Tahun 2016
Cara Bangunkan	Bangunkan anak lebih awal, di bentak jika terlambat bangun	Di bangunkan tidak dengan bentakan
Cara Menidurkan	Dinyanyikan oleh ibu	Diputar musik di HP
Cara Menghukum	Dengan kekerasan, orang tua cenderung memberi pukulan/cubitan pada anak	Tidak dengan kekerasan lagi
Cara Makan	Sebelum makan baca basmalah, makan pakai tangan kanan. Makan buatan rumah	Sebelum makan baca basmalah, makan pakai tangan kanan Kebanyakan makanan yang dimakan ialah makanan cepat saji
Cara Bermain	Permainan tradisional, seperti main tali dan petak umpet.	Permainan lebih modern, seperti main game di hp dan laptop.
Cara Pengambilan Keputusan	Otoriter, tidak melalui diskusi, keinginan orang tua yang dominan	Demokrasi, melalui diskusi dengan anak, keinginan anak lebih diprioritaskan

Sumber Data: diolah dari hasil wawancara di Desa Bakealu pada tahun 2017

Dari tabel di atas menunjukkan perubahan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. Misalnya zaman sekarang tidak lagi menggunakan kekerasan dalam menghukum anak, karena sudah ada UU Perlindungan Anak yang melanggar agar anak tidak didiskriminasi dan dikerasi. Olehnya itu, guru, orang tua/pendidik akan diberi sanksi jika melakukan kekerasan. Pada hakikatnya anak memang seharusnya disayangi, bukan dikerasi. Setiap anak memiliki hak untuk dijaga dan dilindungi.

Pola Pendidikan Anak Usia SD pada Keluarga Nelayan yang dilakukan oleh Ayah di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna (1998-2016)

Peran ayah yaitu sebagai suami dari istri dan berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta pengambil keputusan dalam keluarga. Ayah pun memegang peranan yang sangat penting pula. Pengaruh kehidupan yang akan diterima anak dimana anak akan merasa bahwa dialah yang paling tinggi gengsinya dan paling pintar. Cara mendidik seperti itu yang sering tercantum dari seorang ayah. Dan juga ayah akan memberikan pendidikan yang lebih mengarah pada pokok-pokok kepemimpinan. Karena memang seorang ayah merupakan seorang pemimpin dalam keluarga sehingga anak akan senantiasa meminta pertolongan serta perlindungan kepada ayahnya.

Sifat kepemimpinan yang kemudian mengarahkan anak untuk bersikap berani dalam tindakan-tindakannya. Namun kondisi tersebut sering kali tidak dapat terwujud di beberapa keluarga nelayan karena masih terlihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang disebabkan oleh tindakan sang ayah. Ketika seorang ayah sibuk mencari nafkah (bekerja) untuk kehidupan dalam keluarga. Yang kemudian ia harus mengorbankan waktu untuk berkumpul dengan anak. Karena hal ini dapat berakibat kurangnya landasan pendidikan yang ia terima dari seorang ayah. Dimana landasan pendidikan tersebut (seperti: sikap pemberani, pelindung dll) sangat dibutuhkan anak untuk menempuh kehidupannya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 1998 yang menyangkut pola pendidikan yang dilakukan orang tua dalam hal ini ayah terhadap anaknya yang masih usia SD di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna dengan menggunakan pola pendidikan otoriter dan penelantaran. Seperti yang dikatakan informan bahwa: "Pola pendidikan yang saya lakukan terhadap anak saya yang masih SD adalah membuat batasan dan kendali yang tegas dan hanya melakukan sedikit komunikasi karena waktu saya banyak mencari ikan di laut. Mau diapa kalau tidak mencari ikan mau ambil dimana uang untuk beli beras dan kebutuhan lainnya, Dan juga apabila anak saya tidak mau melakukan apa yang saya katakan maka saya tidak segan-segan untuk menghukumnya" (La Saludi, wawancara tanggal 20 Maret 2017).

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa orang tua dalam hal ini ayah memaksakan anaknya agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh ayahnya tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Pola pendidikan otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua.

Hal yang sama diutarakan oleh salah seorang informan bahwa: “Mengenai pola pendidikan yang saya lakukan terhadap anak kami, adalah apabila anak saya salah saya tidak segan untuk menghukumnya, karena mendidik dengan cara demikian saya rasa cukup membuat anak jera, dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi”

Penjelasan di atas sangat jelas bahwa orang tua (ayah) cenderung memaksakan anak untuk melaksanakan semua aturan yang dibuat oleh orang tua, tanpa ada pembicaraan kepada anak terlebih dahulu dan anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat oleh orang tuanya, jika ada salah satu aturan yang dilanggarnya maka anak akan dikenakan sanksi/hukuman. Orang tua membuat semua aturan yang dibuatnya tidak lain hanya kepentingan seorang anak. Tentu ini akan berdampak kepada anaknya sendiri. Bentuk pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga ini yaitu salah satu ciri bentuk pola pendidikan anak yang bersifat otoriter. Namun bentuk pola pendidikan otoriter disini adalah bukan bentuk pemaksaan yang sebenarnya. Di sisi lain anak yang dididik dengan bentuk pola pendidikan otoriter juga diajarkan bagaimana menghargai waktu, tidak malas-malasan, dan belajar cara disiplin. Selain itu orang tua juga senantiasa menasehati anaknya sambil berpesan agar kelak seorang anak ketika ingin melakukan sesuatu selalu berpikir dulu baru bertindak.

Pola pendidikan otoriter ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe seperti ini biasanya cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang di katakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami mengenai anaknya. Efek pola pendidikan otoriter terhadap perilaku belajar anak menjadi tidak percaya diri, ragu-ragu dan pasif, serta memiliki masalah konsentrasi dalam belajar.

Sebagian ayah dalam keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna juga cenderung menerapkan pola pendidikan yang bersifat (*laissez faire*) kebebasan, tergambar pada adanya orang tua (ayah) yang tidak melakukan pengawasan yang cukup terhadap anak yang masih SD. Orang tua (ayah) memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Karena orang tua dalam hal ini ayah sibuk dengan pekerjaannya sebagai nelayan sehingga tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan ayah. Anak tidak pernah mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma dalam masyarakat atau tidak.

Pola pendidikan kebebasan ini cenderung menetapkan standar yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun ayah tipe seperti ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai anak. Efek pola pendidikan kebebasan terhadap perilaku belajar anak menjadi Impulsive dan agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktifitas atau kegiatan.

Perubahan yang signifikan tentang perubahan pola pendidikan ayah terhadap anaknya yang ada di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. Perubahan pola pikir orang tua dalam hal ini ayah yang dulunya menerapkan pola pendidikan yang bersifat otoriter dan kebebasan menjadi pola pendidikan yang bersifat demokratis yang tergambar bahwa ayah dalam mendidik anaknya penuh dengan kedisiplinan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik serta dalam mendidik anaknya ia juga membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Ayah memberikan larangan kepada anak yang disertai alasan-alasan dibalik larangan tersebut sehingga anak mengetahui yang baik dan terus memperbaiki kesalahannya agar tidak terulang lagi. Dalam menerapkan pola pendidikan demokratis orang tua dalam hal ini ayah selalu memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dengan anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan apabila sesuai dengan norma-norma pada orang tua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional obyektif sambil meyakini bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperhatikan tingkah laku dan selanjutnya merupakan kepercayaan dirinya.

Ayah dan ibu pastinya menginginkan anaknya menjadi anak yang baik dan berguna bagi sesama. Begitu pula apa yang diinginkan oleh orang tua pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan penting dalam membina dan menanamkan nilai-nilai morah terhadap anaknya. Salah satu caranya yang dilakukan orang tua pada keluarga nelayan dalam membina dan mendidik anak-anaknya adalah dengan memberikan mereka teladan dan contoh yang baik. Hal ini dikerenakan anak usia SD memiliki kemampuan menonjol dalam meniru perilaku dan perbuatan orang tuanya.

Dengan memberikan contoh yang baik pada anak diharapkan con⁶⁴ ang baik tersebut bisa diikuti dan ditiru oleh anak. Mengingat hal tersebut, maka orang tua perlu menjaga sikap dan perilakunya dihadapan anak. Orang tua dan anak pada umumnya memiliki hubungan yang sangat erat baik secara fisik dan emosional. Hubungan semacam ini membuat anak-anak merasa aman dan dicintai. Peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari orang tuanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam mendidik anaknya yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia SD). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan bahwa: "Mendidik anak tidak hanya memberikan mereka nasihat dan memberi hukuman pada mereka jika melakukan perbuatan yang tidak baik, tetapi dengan memberikan mereka contoh perbuatan yang baik dari kita sebagai orang tua. Memberikan mereka contoh kepada anak kalau waktunya shalat orang tua harus shalat supaya anak kita juga mengikuti kebiasaan itu.

Peran orang tua dalam memberikan contoh dan teladan pada anak usia SD sangatlah sentral. Tidak memberikan mereka nasihat seperti "Nak kamu tidak boleh

merampas mainan teman, nanti kamu tidak banyak teman!” atau “kamu harus ikut kakakmu ke mesjid supaya jadi anak yang saleh!” tetapi dengan memberikan contoh atau teladan perbuatan yang baik agar didalam diri anak tertanam nilai-nilai moral yang diterimanya dari sikap dan perbuatan yang didapatkan dari orang tuanya. Sebaliknya jika orang tua memberikan contoh atau teladan yang buruk pada anak, maka tidak menutup kemungkinan anak akan melakukan perbuatan yang buruk pula karena melihat dari apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Meskipun orang tua banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja (nelayan), tetap pembinaan moral anak menjadi prioritas utama dalam membina dan mendidik anak usia SD pada keluarga nelayan di Desa Bakealu.

Orang tua dalam keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anaknya melakukan hal baik pula. Orang tua menyadari bahwa mereka yang paling dekat dengan anak sehingga anak akan melihat dan mengikuti perbuatannya. Olehnya itu orang tua senantiasa memberikan contoh yang baik agar anaknya pun menjadi baik. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. oleh karena itu, orang tua harus pandai dalam memilih pola pendidikan yang tepat untuk anaknya. Jangan sampai orang tua salah dalam mendidik anak. Orang tua harus bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan bersikap peka terhadap kebutuhan anak.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang perbedaan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan yang dilakukan oleh Ayah di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna (1998-2016), maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
Perbedaan Pola Didik Anak yang dilakukan Ayah Dari Tahun 1998-2016

Pola Didik	Tahun 1998	Tahun 2016
Cara Mengajar	Dengan kekerasan, misalnya anak melakukan kesalahan dalam menulis huruf atau menghitung, ayah cenderung memarahi anak dengan kata “bodoh”.	Tidak lagi dengan kekerasan, tapi dengan lemah lembut dan tutur kata yang baik, sehingga anak termotifasi untuk terus belajar
Cara Menghukum	Dengan kekerasan, ayah cenderung memberi pukulan (yang menyakiti) pada anak	Tidak dengan kekerasan lagi, walaupun ada pukulan adalah pukulan yang mendidik.
Cara Pengambilan Keputusan	Otoriter, tidak melalui diskusi, keinginan ayah harus diterima dan dilakukan oleh anak.	Demokrasi, melalui diskusi yang baik dengan anak, sehingga keinginan ayah dan anak dapat terakomodir dalam suatu kesepakatan yang dibangun bersama

Sumber Data: diolah dari hasil wawancara di Desa Bakealu pada tahun 2017

Dari tabel di atas menunjukkan perubahan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan yang dilakukan oleh ayah di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna semakin menuju ke arah yang lebih baik. Hal itu dapat

terlihat dari cara ayah mendidik anaknya, pada tahun 1998 ayah cenderung menghukum anaknya dengan pukulan. Dengan cara mendidik seperti ini tidak akan menghasilkan anak yang baik dan patuh kepada orang tua, bahkan kalau seorang anak sudah terbiasa dengan pukulan atau perlakuan kekerasan maka anak akan terbiasa dan kebal dengan suasana seperti itu sehingga terbentuklah perilaku dan tabiat anak yang kurang baik karena anak tersebut dididik dengan kekerasan. Lain halnya dengan pola pendidikan anak yang dilakukan oleh ayah pada tahun 2016, ayah mendidik anaknya tanpa kekerasan lagi tetapi dengan cara lemah lembut dan tutur kata yang baik. Pola pendidikan usia SD di desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna yang dilakukan ayah sekarang sudah sangat baik. Dengan pola pendidikan yang baik, akan menghasilkan prestasi atau hasil belajar yang baik pula.

Penyebab Perubahan Pola Pendidikan Anak Usia SD pada Keluarga Nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna

Terdapat beberapa faktor penyebab perubahan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Adapun faktor-faktor tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Faktor Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna diketahui bahwa secara umum tingkat pendidikan pada keluarga nelayan di Desa Bakealu masih sangat rendah yakni hanya sampai pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat wawasan mereka dalam membina dan mendidik anak-anak yang berusia sekitar enam sampai tiga belas tahun. Anak-anak yang berusia tiga belas tahun.

Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mereka dalam mendidik anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah cenderung lebih apatis bahkan pesimis dalam mendidik anak, dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Seperti hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua maka semakin baik pula cara orang tua dalam mendidik anaknya. Sehingga akan berpengaruh baik juga terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak.

2. Perubahan Budaya

Orang tua cenderung mempertahankan konsep tradisionalnya tentang konsep pendidikan anak. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, maka umumnya mereka akan beralih kepada teknik yang lain. Tidak hanya itu sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mendidik anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mendidik anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mendidik anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola pendidikan terhadap anaknya.

3. Lingkungan Sosial

Pendidikan anak pada usia SD membutuhkan keteladanan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial masyarakat serta pendidikan ini tidak hanya berlangsung di rumah saja tetapi juga berlangsung di lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sangat menentukan pembentukan kepribadian perilaku sosial budaya anak. Lingkungan yang cukup baik dengan sosial dan budaya yang baik pula akan memungkinkan tercapainya pembentukan kepribadian yang baik pula, sedangkan lingkungan sosial dan budaya yang kurang baik maka yang terjadi akan menghambat perkembangan pembentukan kepribadian dan perilaku sang anak.

4. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Pengaruh elektronik seperti televisi dan HP turut berpengaruh. Hal tersebut berpengaruh dalam perubahan pola pendidikan orang tua terhadap anaknya. Tetapi tidak semua memberikan informasi yang baik untuk perkembangan anak. Pada suatu sisi perkembangan teknologi merusak perilaku anak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan namun sesungguhnya di sisi yang lain dengan perkembangan teknologi menjadi sarana yang efektif bagi orang tua murid untuk mencari pola pendidikan yang baik untuk menunjang keberlanjutan pendidikan anak.

Perkembangan teknologi informasi dapat merubah pola pendidikan orang tua keluarga nelayan di desa Bakealu. Era globalisasi seperti sekarang ini anak usia SD dengan mudah mendapat informasi melalui televisi dan HP. Tetapi harus diingat tidak semua informasi yang diperoleh anak usia SD, informasi yang baik dan tepat untuk perkembangan anak. Tugas orang tua adalah mengontrol dan mengawasi anak saat menggunakan teknologi informasi agar dapat membagi waktu untuk belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa: **pertama** Pola pendidikan anak usia SD yang dilakukan oleh ibu pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna pada tahun 1998 menerapkan pola pendidikan yang bersifat otoriter dan pemanjaan. Dimana orang tua dalam hal ini ibu cenderung memaksakan kepada anak untuk disiplin, cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, dan mengharuskan anak untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua. Ini merupakan ciri dari pola pendidikan yang otoriter. Selain itu sebagian orang tua (ibu) juga cenderung memanjakan anak dan memberikan semua yang diinginkan oleh anaknya (pola pendidikan permissive). Pada tahun 2016 orang tua dalam hal ini ibu menerapkan pola pendidikan yang bersifat demokratis dimana orang tua disini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua (ibu) dan anak. **Kedua** Pola pendidikan anak usia SD yang dilakukan oleh ayah pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna pada tahun 1998 menerapkan pola pendidikan yang bersifat otoriter dan kebebasan. Dimana orang tua dalam hal ini ayah cenderung memaksakan anak untuk melaksanakan semua aturan yang dibuat oleh orang tua, tanpa ada pembicaraan kepada anak terlebih dahulu dan anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat oleh orang tuannya, jika ada salah satu aturan yang dilanggarnya

maka anak akan dikenakan sanksi/hukuman. Sebagian orang tua (ayah) juga cenderung menerapkan pola pendidikan yang bersifat kebebasan karena memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Karena orang tua dalam hal ini ayah sibuk dengan pekerjaannya sebagai nelayan sehingga tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan ayah. Pada tahun 2016 orang tua dalam hal ini ayah menerapkan pola pendidikan yang bersifat demokratis pula dimana orang tua (ayah) dalam mendidik anaknya penuh dengan kedisiplinan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik, serta dalam mendidik anaknya ia juga membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Ayah memberikan larangan kepada anak yang disertai alasan-alasan dibalik larangan tersebut sehingga anak mengetahui yang baik dan terus memperbaiki kesalahannya agar tidak terulang lagi. **Ketiga** sebab-sebab perubahan pola pendidikan anak usia SD pada keluarga nelayan di Desa Bakealu Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna yaitu: Faktor pendidikan orang tua, perubahan budaya, lingkungan dan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, 1996. *Mendidik Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Gordon, Thomas. 1994. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, Singgih, dkk. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia.
- Hafid, Anwar. Dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hemas G.K.R. 1992. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1997. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padil, Moh dan Supriatno, Triyo. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN- Maliki Press.
- Sardianto, Armilun. 2001, "Perkembangan Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Tolaki di Kecamatan Wawotobi". Skripsi. Kendari: UHO.
- Satria. 2002. *Masyarakat Nelayan*. Palembang: Harian Pagi Sriwijaya Post.
- Setiadi, M.E. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: kencana.
- Shocib, Muhammad, 1998. *Pola Didik Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Singgih Yulia & Singgih D. Gunarsa. 2000. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Soelaiman, M.I. 1992. *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Soelaiman, M.I. 1994. *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto. 2015. "Perkembangan Pendidikan Formal di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara (1962-2014)". Skripsi. Kendari: UHO.